

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia lebih diorientasikan pada kawasan Indonesia bagian barat, sehingga pembangunan sarana dan prasarana di kawasan barat Indonesia lebih berkembang dibandingkan dengan pembangunan di bagian timur Indonesia. Begitu pula di sektor pariwisata, dimana kawasan Jawa-Bali yang menjadi konsentrasi utama pembangunan kepariwisataan.¹ Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidaksinambungan pengembangan pariwisata.

Dampak yang ditimbulkan dari ketidaksinambungan pembangunan di sektor pariwisata adalah pembangunan pariwisata yang tidak merata, Indonesia hanya bertumpu pada satu pintu gerbang pariwisata utama yaitu Bali, lemahnya perencanaan pariwisata di Indonesia, rendahnya fasilitas penunjang pariwisata yang terbangun, terbatasnya transportasi, termasuk hubungan jalur transformasi yang terbatas.²

Ketika pintu masuk wisatawan mancanegara hanyalah Bali akan menyebabkan sedikitnya wisatawan yang datang ke Indonesia untuk berwisata. Selain itu dengan adanya ketidakseimbangan tersebut kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia terkesan tidak merata, padahal jika pengembangan dilakukan secara merata maka akan memberikan hasil yang sangat besar bagi pertumbuhan Ekonomi Nasional.

¹ Nirwandar, S. 2006. *"Peranan Pariwisata dalam Mendorong Perekonomian Rakyat"*. Orasi ilmiah pada Sekolah Tinggi Pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta. Hal 4.

² Ibid. Hal 4.

Tabel : 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu MasukBulan Januari-Desember 2014

No	Bulan	Pintu Masuk	
		Ngurah Rai (Bali)	BIL (Lombok)
1	Januari	290.914	2.793
2	Februari	334.396	4.348
3	Maret	296.334	6.004
4	April	312.459	5.737
5	Mei	289.269	5.725
6	Juni	360.159	4.410
7	Juli	385.141	5.341
8	Agustus	300.878	8.089
9	September	381.965	7.465
10	Oktober	369.729	7.444
11	November	264.645	4.505
12	Desember	366.415	8.489
	Total	3.952.354	70.350

Sumber : Ditjen Imigrasi dan BPS Nasional

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali lebih besar dibandingkan dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Lombok Melalui Pintu Bandara Internasional Lombok. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali melalui pintu Bandara Ngurah Rai sejumlah 3.952.354 wisatawan, sedangkan wisatawan yang berkunjung ke Lombok melalui Bandara Internasional Lombok sebanyak 70.350 kunjungan. Sangat kontras dilihat perbedaan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia melalui kedua pintu masuk Bandara diatas.

Hal ini dapat terjadi karena wisatawan mancanegara lebih mengenal Bali dibanding Lombok, karena fasilitas wisatawan yang terdapat di Bali lebih lengkap dibanding Lombok, karena masyarakat Bali lebih siap menerima wisatawan Mancanegara dibanding dengan masyarakat Lombok. Semua hal

ini tidak akan terjadi jika pengembangan yang dilakukan pemerintah dilakukan secara merata dan maksimal.

Lombok memiliki sangat banyak destinasi-destinasi pariwisata karena tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia bagian timur memang memiliki keindahan yang menawan, namun terkendala pada infrastruktur pendukung pariwisata menyebabkan tidak banyak wisatawan yang melirik Lombok untuk dijadikan sebagai pilihan tempat untuk melakukan kegiatan wisata oleh karena itu kunjungan wisatawan yang datang ke Lombok sangat rendah jika dibandingkan dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali.

Beberapa peraturan daerah telah diciptakan yang bertujuan untuk mengatur pengembangan sektor pariwisata di daerah Lombok diantaranya adalah Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2013-2028, Bab 3 Tentang Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah. Namun pada faktanya hasil dari Perda tersebut belum dapat dirasakan maksimal di semua destinasi wisata yang berada di pulau Lombok.

Banyaknya potensi wisata yang dimiliki oleh Lombok tidak diimbangi dengan pembangunan yang maksimal oleh pemerintah, Mandalika contohnya. Kawasan ini menawarkan banyak keindahan seperti beberapa pantai, bukit dan juga pasir. Selain itu Kawasan Mandalika memiliki sejumlah destinasi yang memiliki daya tariknya masing-masing, beberapa destinasi tersebut adalah Pantai Kuta, Pantai Seger, Pantai Serenting, Bukit Merese, Pantai Tanjung Aan, Batu Payung, dan Pantai Gerupuk.

Keindahan wisata Alam yang dimiliki oleh Kawasan Mandalika sangat menawan namun keindahan tersebut tidak didukung oleh beberapa faktor yang mendukung proses wisata, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor Amenitas, aksesibilitas dan Atraksi (3A). Amenitas yang merupakan fasilitas yang tersedia didestinasikan pariwisata tersebut, Aksesibilitas yaitu akses yang memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata, serta Atraksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menarik minat wisatawan.

Keindahan alam yang dimiliki oleh Kawasan Mandalika tidak diimbangi dengan fasilitas-fasilitas yang diperlukan. Permasalahan tentang aksesibilitas merupakan yang utama, karena walau bagaimanapun indahnya suatu destinasi jika tidak dapat dengan mudah diakses tidak akan dapat menarik wisatawan. Di Mandalika belum terdapat armada yang dapat mengantarkan wisatawan ke destinasi wisata, seperti bus pariwisata, kereta atau sarana transportasi umum lainnya, pemerintah terkesan tidak mengindahkan segala keindahan yang berada di Kawasan Mandalika, hal ini dibuktikan dengan minimnya akses wisatawan untuk menuju Kawasan Mandalika seperti halnya Bandara, Perjalanan yang harus ditempuh oleh wisatawan dari Bandara Udara Selaparang pada saat itu adalah sejauh 56,8 km, hal itu salah satu alasan mengapa para wisatawan enggan untuk berkunjung ke Kawasan Mandalika

Amenitas dan atraksi juga merupakan permasalahan di Kmasih minim fasilitas penginapan, sebagian besar masih berupa *homestay* serta hotel lokal, bukan hanya penginapan, Kawasan Mandalika juga masih minim fasilitas umum seperti toilet umum, ATM, dan tempat beribadah. Selain itu atraksi yang dimiliki oleh Kawasan Mandalika hanya sebatas keindahan alam saja,

belum ada pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sekitar agar dapat meningkatkan daya tarik Mandalika dari segi atraksi.

Seperti yang dijelaskan dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013-2018, BAB 3 Tentang Isu Strategis khususnya pada 3 point yaitu (1). Pengelolaan destinasi pariwisata didukung sarana dan prasarana yang memadai serta kondisi keamanan yang kondusif belum memadai, sehingga kenyamanan dan keamanan berada dikawasan wisata belum terjamin ; (2). Pemasaran pariwisata belum dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga aktivitas pemasaran pariwisata belum mampu secara efektif menjangkau pasar yang jauh lebih luas. Hal ini disebabkan karena kurang terpadunya pelaksanaan pemasaran bersama dengan para pelaku pariwisata atau stakeholder pariwisata lainnya ; (3). Pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap perkembangan kepariwisataan dengan segala implikasi yang ditimbulkan masih kurang, sehingga perlu upaya yang lebih serius untuk melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat serta melakukan pendampingan kelembagaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap pembangunan pariwisata.³

Jika faktor 3A tersebut telah mampu terpenuhi maka Kawasan Mandalika juga dapat bersaing dengan destinasi wisata nasional lainnya seperti Bali atau bahkan dapat bersaing dengan destinasi wisata internasional. Bukan itu saja Lombok dapat dijadikan sebagai salah satu gerbang pariwisata mancanegara di Indonesia, jika Mandalika dikembangkan dengan maksimal yang nantinya

³ Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013-2018

dapat meningkatkan pendapatan Nasional. Namun untuk saat ini kunjungan wisata ke Lombok tidak seberapa jika dibandingkan dengan Bali.

Sedikitnya kunjungan tersebut juga yang mengakibatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia masih kalah saing dengan negara-negara lainnya seperti Thailand. Thailand sangat serius dalam melakukan pengembangan pariwisata, karena hal tersebut pula Thailand termasuk salah satu negara yang paling banyak dikunjungi wisatawan pada tahun 2016 yaitu sebanyak 2.147 juta wisatawan⁴. Karena hal tersebut pula sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang *Produk Nasional Bruto* (PNB) di Thailand.

“Pariwisata itu parameternya adalah wisman” Sekretariat Deputi Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata, Kementerian Pariwisata, mengartikan bahwa wisatawan merupakan unsur yang paling penting yang akan menjadi tolak ukur keberhasilan pariwisata.

Berkenaan dengan hal tersebut pada tahun 2016, presiden Joko Widodo mengeluarkan 8 arahan dengan topik “Tahun 2016 adalah Tahun Percepatan” sebagaimana dalam surat Setkab No : B- 652/Seskab/Maritim/11/2015, tanggal 6 November 2015. Salah satu arahan tersebut adalah pastikan kemajuan dilapangan pada 10 destinasi wisata nasional.

Didasarkan pada arahan presiden tersebut Kementerian Pariwisata menyebut 10 destinasi wisata nasional itu sebagai “10 Bali Baru”. 10 Bali baru ini diharapkan mampu menjadi pintu gerbang utama pariwisata nasional agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Sebelum difokuskan menjadi “10 Bali baru”, Kementerian

⁴ Silvita Agmasari “Mencontek Strategi Thailand Kembangkan Pariwisata”, Kompas.com diakses dari <http://travel.kompas.com/read/2017/02/01/151000227/mencontek.strategi.thailand.kembangan.pariwisata>, pada tanggal 9 oktober 2017, pukul 11:50.

Pariwisata telah mempercepat pembangunan di 25 destinasi pariwisata yang disebut sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang kemudian difokuskan menjadi 10 Destinasi Pariwisata Prioritas yang sekarang kita kenal sebagai 10 Bali baru sebagaimana dijelaskan dalam Surat Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Sumber Daya Nomor S-54/Menko/Maritim/VI/2016.

10 Bali baru ini terdiri dari Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu dan Kota Tua, Borobudur, Bromo Tengger Semeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai. Setelah ditetapkan selanjutnya Pemerintah memiliki waktu tiga tahun untuk menentukan kesiapan masing-masing kawasan untuk beroperasi. Namun jika belum kunjung rampung, maka Pemerintah dapat memperpanjang tenggang maksimal selama 2 tahun.

Pembangunan yang dilakukan di 10 Destinasi Pariwisata Prioritas tersebut akan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa strategi, diantaranya adalah : 1. Pengembangan infrastruktur dan ekosistem pariwisata; 2. Peningkatan kualitas dan kuantitas destinasi wisata budaya, alam, dan buatan; 3. Tata Kelola Destinasi Pariwisata di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional; dan 4. Pemberdayaan masyarakat. 5. Profil dan promosi investasi pariwisata 6. Dukungan Lintas Sektor.⁵

Dalam pembangunan pariwisata selain UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, juga terdapat Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014 Tentang Pengawasan Pengendalian Kepariwisataan, serta

⁵ Paparan Deputy Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata tentang 10 Destinasi Pariwisata Prioritas, Slide : 10.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Ketiga kebijakan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengatur tentang segala sesuatu yang bersangkutan dengan sektor pariwisata di Indonesia.

Perencanaan telah disusun oleh Kementerian Pariwisata demi terciptanya hasil yang maksimal seperti yang diharapkan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Mandalika yang termasuk dalam 10 Bali tersebutpun tidak luput dalam perencanaan pengembangan. Dalam pengembangan pariwisata yang dilaksanakan di Kawasan Mandalika Kementerian Pariwisata telah membetuk beberapa strategi, diantaranya mengacu pada 3 strategi pariwisata yaitu Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi. Serta telah di susun *key success factor*, yaitu : 1. Review Materplan dan Penyusunan *Detail Plan*; 2. Pembangunan Kawasan *Cultural Village*; 3. Pembangunan *Fisherman Wharf*; 4. Pembangunan Kawasan Konservasi Mangrove; 5. Pembangunan Pelabuhan Cruise dan Marina beserta fasilitas penunjangnya; 6. Pengembangan Kargo Logistik di Bandara Internasional Lombok; 7. Peningkatan fasilitas kesehatan dan keselamatan skala internasional; 8. Sekolah Tinggi Pariwisata Lombok.

Hambatan dan rintangan harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Disinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari Pemerintah Daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang

dimiliki bisa dikembangkan secara optimal.⁶ Dalam pengembangan pariwisata ini Kementerian Pariwisata mencakup 3A, yaitu Amenitas, Aksesibilitas dan Atraksi.

Penerapan semua Peraturan Pemerintah dan Undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah. Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata kedalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara.⁷ Perencanaan juga tidak luput di lakukan oleh Kementerian Pariwisata dalam pengembangan Kawasan Mandalika, hanya saja program tidak akan berjalan sesuai rencana jika saja antara *stakeholders* yang terlibat dalam program tersebut kurang melakukan koordinasi.

Pada sisi lain keterlibatan masyarakat merupakan kunci sukses pengembangan destinasi. Namun perlu dipertimbangkan keterlibatan masyarakat, sehingga pengembangan destinasi tidak mengganggu kualitas masyarakat dimana destinasi dikembangkan. Bentuk keterlibatan masyarakat berupa pertimbangan isu-isu yang berhubungan dengan keramaian ditempat tradisi, perubahan tatanan masyarakat, peningkatan komoditas dan perubahan lingkungan alam. Dalam asesmen ini, keterlibatan masyarakat akan

⁶ Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk), Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No 4, Hal 135-143.

⁷ Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara, Rotua Kristin Simamora dan Rudi Salam Sinaga, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, Vol 4, No 1 (2016), Hal 79-96.

memudahkan proses asesmen kesiapan destinasi melalui peran serta memberikan informasi mengenai potensi masyarakat yang belum diterima dari sumber lain.⁸ Kaitannya dengan pengembangan Kawasan Mandalika keikutsertaan masyarakat sangat diperlukan dikarenakan dalam pengembangan ini mencakup aspek 3A diantaranya adalah atraksi yaitu apa saja yang dapat ditampilkan oleh masyarakat sekitar sebagai daya tarik destinasi pariwisata tersebut.

Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan di Kawasan Mandalika selain koordinasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta dengan berbagai *Stakeholder*, dalam hal ini hubungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah merupakan Dekonsentrasi. Perlu diperhatikan juga apa saja yang dibutuhkan oleh daerah sehingga implementasi program pengembangan pariwisata ini dapat terlaksana dengan tepat sasaran.

Maka dengan adanya kebijakan pengembangan Kawasan Mandalika, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi dari kebijakan tersebut. Adapun alasan peneliti menjadikan implementasi kebijakan sebagai fokus penelitian karena tahap implementasi merupakan tahap yang cukup penting dan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan suatu kebijakan. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya suatu kebijakan merupakan persoalan yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melihat isi kebijakan (*Content of policy*) dan lingkungan implementasi (*Context of implementation*).

⁸ Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari, Marhanani Tri Astuti dan Any Ariani Noor, Jurnal Kepariwisata Indonesia, Vol. 11 No. 1 Juni 2016 ISSN, Hal 1907 - 9419

Teori implementasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori yang di kemukakan oleh Merilee S. Grindle (1980), Karena menurut Grindle keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar yaitu isi kebijakan dan lingkungan implementasi.

Selain teori implementasi, peneliti juga menggunakan teori developmentalism untuk untuk mengukur keberhasilan dari implementasi pengembangan Kawasan Mandalika oleh kementerian pariwisata. Didalam teori ini terdapat lima tolak ukur dalam melihat keberhasilan suatu pembangunan yaitu kekayaan rata-rata, pemerataan, kualitas kehidupan, kerusakan lingkungan serta keadilan social dan kesinambungan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

Bagaimana implementasi kebijakan kementerian pariwisata tentang Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut :

Untuk mengetahui implementasi kebijakan Kementerian Pariwisata tentang Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam peningkatan serta pemberdayaan bidang Ilmu Pemerintahan tentang Peran Kementerian Pariwisata dalam Mengembangkan 10 Destinasi Prioritas di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai rekomendasi atau sebagai bahan evaluasi dalam melakukan kebijakan pengembangan Pariwisata oleh Kementerian Pariwisata di 10 Destinasi Pariwisata Prioritas di Indonesia.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Mengutip dari Buku Karya Iqbal Hasan, Bailey mengatakan Konsep adalah istilah terdiri dari satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu (gagasan) tertentu. Hasan menyebut Konsep sebagai persepsi (Mental image) atau abstraksi yang dibentuk dengan menarasikan hal-hal khusus dalam sebuah penelitian yang tentunya memiliki konsep dasar guna memberikan batasan-batasan yang berkaitan dengan konsep dasar dalam penelitian⁹. Adapun konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kebijakan Publik

Dikutip dari buku Ismail Nawasi yang berjudul Publik Policy Menurut Thomas R. Dye Kebijakan publik dikatakan sebagai apa

⁹ Iqbal Hasan, 2004, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Bumi Aksara, Hal 71.

yang dilakukan maupun apa yang tidak dilakukan oleh pemerintah. Pokok kajian dari hal ini adalah Negara¹⁰. Dye juga memaknai kebijakan publik sebagai suatu upaya untuk mengetahui apa sesungguhnya yang dilakukan oleh pemerintah, mengapa mereka melakukannya, dan apa yang menyebabkan mereka melakukannya secara berbeda-beda. Pendapat menurut Dye ini dapat diartikan klasifikasikan sebagai keputusan, dimana pemerintah mempunyai wewenang untuk menggunakan keputusan otoritatif, termasuk keputusan untuk membiarkan sesuatu terjadi, demi teratasnya suatu persoalan publik.

Dalam pembangunan keparwisataan kebijakan publik berperan untuk memberikan arahan kepada pemerintah untuk menentukan apa saja yang perlu dilakukan maupun hal-hal yang tidak perlu dilakukan dalam pembangunan keparwisataan demi terciptanya pariwisata unggulan di Indonesia. Kebijakan publik juga dapat mengarahkan pemerintah agar lebih tepat sasaran dalam melakukan perannya.

Proses pembuatan kebijakan publik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam membuat atau menyusun sebuah kebijakan melalui tahap-tahap pembuatan sebuah kebijakan publik. Tahap-tahap kebijakan publik adalah sebagai berikut, tahap penyusunan agend, tahap formulasi kebijakan, tahap adopsi kebijakan, tahap implementasi kebijakan dan tahap penilaian kebijakan.¹¹ Dari tahap-tahap kebijakan tersebut peneliti memfokuskan pada tahap

¹⁰ Ismail Nawawi, 2009, Public Policy. Surabaya: ITS Press. Hal 8.

¹¹ Suharno, 2013, Dasar-dasar Kebijakan Publik Kajian Proses dan Analisis Kebijakan, Penerbit Ombak: Yogyakarta, Hal.25

implementasi kebijakan. Kebijakan publik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terkait pengembangan di salah satu dari 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) yaitu Kawasan Mandalika.

b. Implementasi Kebijakan Publik

Menurut Wibawa, dkk. dalam buku mereka yang berjudul kebijakan public, mereka menyatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan¹². Jadi implementasi kebijakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh baik pemerintah maupun swasta dalam mencapai tujuan yang telah disusun sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Dalam proses implementasi kebijakan, terdapat banyak model implementasi kebijakan termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, salah satunya model implementasi yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan dan lingkungan kebijakan.

c. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan Pariwisata menurut Swarbrooke merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk

¹² Wibawa, Samodra, 1994, Kebijakan Publik, Intermedia Jakarta: Jakarta, Hal.15.

aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pembangunan pariwisata.

Dalam hal ini pembangunan pariwisata dilakukan agar dapat mewujudkan terbentuknya wisata unggulan di Indonesia, yang nantinya akan memberikan banyak dampak positif bagi negara maupun bagi penduduk setempat, diantaranya terciptanya masyarakat yang mandiri serta mampu mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Pembangunan pariwisata dilakukan karena Indonesia merupakan negara yang memiliki sangat banyak daya tarik di sektor pariwisata yang jika dikembangkan dapat menjadi sektor penyumbang devisa bagi Negara dengan jumlah yang tidak sedikit.

2. Definisi Operasional

Menurut Sofyan Effendi, Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.¹³

Penelitian ini nantinya akan menganalisis data dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

- A. Mandalika Sebagai Sasaran Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika
- B. Implementasi Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika

¹³ Lexy J. Moeleong, 1998, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, Hal. 6.

1. Aktor Pelaksana Implementasi Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika
2. Strategi Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika
3. Pencapaian Yang dihasilkan Dari Implementasi Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika

C. Komparisasi Antara Pencapaian yang dihasilkan dari Implementasi Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika dengan Tolak Ukur Pembangunan Teori Developmentalism

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang mencari unsure-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat, suatu fenomena, dimana metode ini dimulai dengan mengumpulkan data dan menginterpretasikannya. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala

¹⁴ Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. Hal. 4.

dan gejala lain dalam masyarakat.¹⁵ Jenis penelitian dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berusaha mendapatkan informasi sedetail-detailnya mengenai kebijakan pengembangan pariwisata oleh kementerian pariwisata di Destinasi Pariwisata Prioritas Mandalika

2. Sumber Data

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan utama / informan pertama) yaitu melalui observasi yang dilakukan langsung di Kawasan Mandalika, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan salah satu pegawai Sekretarian Deputi Pengembangan Destinasi Kementerian Pariwisata dan Industri Pariwisata, serta asisten PIC Mandalika dari Tim Percepatan 10 DPP.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, yaitu melalui referensi seperti buku, jurnal, internet serta penelitian terdahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau teknis pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang perlu dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan teriabel.¹⁶

¹⁵ Kaelan, 2012, Metode Penelitian Kualitatif: Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora, Yogyakarta, Paradigma, Hal: 13.

¹⁶ Bungin, Burhan 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Hal: 42.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan dalam upaya memahami apa yang diketahui oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat dan mencatat fenomena yang muncul. Observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga memperoleh pemahaman dan juga sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya.¹⁷

b. Wawancara

Wawancara tak terstruktur adalah sebuah kegiatan wawancara kegiatan wawancara yang biasanya pertanyaannya disusun terlebih dahulu, sebab pertanyaan disesuaikan dengan respon dari narasumber. Pelaksanaan Tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan tunggal karena masih memerlukan penafsiran kembali. Narasumber biasanya adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi yang tengah diteliti.¹⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pegawai Sekretarian Deputi Pengembangan Destinasi Kementerian Pariwisata dan Industri Pariwisata karena bidang sekretariat

¹⁷ Rahayu, I, 2004, Observasi dan Wawancara, Malang : Banyuwangi Press, Hal: 11.

¹⁸ Lexi Moleong, 2007, Metodologi Penelitian kualitatif, Bandung: PT Remaja, Hal: 190

merupakan bidang yang memiliki banyak informasi mengenai apa yang mendasari terbentuknya kebijakan pengembangan kawasan Mandalika. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan asisten PIC Mandalika dari Tim Percepatan 10 DPP karena asisten PIC Mandalika memiliki informasi yang akurat mengenai implementasi kebijakan pengembangan kawasan Mandalika.

c. Dokumen

Dokumen adalah sebuah kumpulan catatan, karangan, laporan, aturan, maupun sejenis informasi yang di hasilkan oleh lembaga social tertentu. Dokumen digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan suatu fenomena social yang berkaitan dengan penelitian.¹⁹

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam menentukan subjek penelitian maka harus menggunakan teknik sampling. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Sampling Pusposie*.²⁰

Sampling puspositive adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu *Sampling purposive* diambil sesuai dengan cirri-ciri

¹⁹ Ibid, hal: 219

²⁰ Sugiyono, 2003, Metode Penelitian Administrasi, Bandung: PT ALFABETA, Hal: 96.

khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian.²¹ Sampel sumber data pada penelitian ini, yaitu :

1) Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata

Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari pegawai bidang sekretariat

2) Tim percepatan pembangunan 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (PIC Mandalika)

Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari asisten PIC Mandalika yaitu Bapak Edi.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk mengumpulkan dan mencari data serta berinteraksi dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Deputi Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Kementerian Pariwisata Republik Indonesia serta Tim Percepatan Pengembangan 10 Destinasi Pariwisata Prioritas (PIC Mandalika) yang berada di Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Serta di Kawasan Mandalika yang berada di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.

6. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif model interaksi Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono²². Melalui pengumpulan data, penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

²¹ Ibid, hal 96.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, Hal: 23

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.²³ Langkah-langkah yang digunakan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga dapat ditarik dan di verifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang direduksi memberikan gambaran yang spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Display Data/ Penyajian Data

Setelah direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.²⁴ Penyajian data diarahkan agar data hasil dapat dengan mudah dipahami , penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk

²³ Miles Mathew dan Huberman Michael, 1992, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, Hal: 16

²⁴ Miles Mathew dan Huberman Michael, 1992, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, Hal: 17

uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur penyajian dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini peneliti menyusun data yang relevan sehingga informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan suatu langkah satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, tetapi di sertai proses analisis yang terus-menerus sampai proses kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis dan kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu usaha untuk mencari atau memahami makna/arti keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analistik tidak sekali jadi, melainkan intersktif secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan penelitian verifikasi dapat di tarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam

bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data, juga merupakan tahap akhir dari pengolahan data.



